

**FRAUD LAPORAN KEUANGAN: PREVENTIF TERHADAP FRAUD
PADA PERUSAHAAN**

Leni Laudeciska

Universitas Internasional Batam
2042054.leni@uib.edu

Yanni

Universitas Internasional Batam
2042078.yanni@uib.edu

Yunita

Universitas Internasional Batam
2042030.yunita@uib.edu

ABSTRACT

Economic losses due to fraud financial statements have harmed the organization and the community. This is due to the limitations of risk management strategies available in efforts to prevent financial statements fraud by company managers and auditors, this strategy is able to prevent fraud proactively and help build future financial statements. This multi-case qualitative research aims to explore early detection and the authors use the conceptual framework of risk management in prevention of fraud over financial statements. Therefore, it can be concluded that there is a gap in the concept of risk management in current practice to detect and prevent fraud, as well as the auditor's perspective in creating proactive anti-fraud models. In addition, with this finding the auditor can also develop early detection guidelines, and practitioners can develop anti-fraud risk management procedures.

Keywords: *Fraud, Risk Management, Auditor, Company*

ABSTRAK

Kerugian ekonomi akibat kecurangan laporan keuangan telah merugikan organisasi dan masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan strategi manajemen risiko yang tersedia dalam upaya pencegahan kecurangan laporan keuangan oleh manajer perusahaan dan auditor, strategi ini mampu mencegah penipuan secara proaktif dan membantu membangun kepercayaan masa depan laporan keuangan. Penelitian kualitatif multi-kasus ini bertujuan untuk

mengeksplorasi deteksi dini dan penulis menggunakan metode kerangka kerja konseptual manajemen risiko dalam pencegahan terhadap *fraud* atas laporan keuangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan terdapat kesenjangan konsep manajemen risiko dalam praktik saat ini untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan, serta cara pandang auditor dalam menciptakan model anti kecurangan yang proaktif. Selain itu, dengan temuan ini auditor juga dapat mengembangkan pedoman deteksi dini, dan para praktisi dapat mengembangkan prosedur manajemen risiko anti-*fraud*.

Kata kunci: Penipuan, Manajemen Risiko, Auditor, Perusahaan

PENDAHULUAN

Di era saat ini, *fraud* adalah masalah yang mungkin dihadapi semua organisasi tanpa memandang ukuran, industri, atau negara. Jika organisasi memiliki properti berharga (uang tunai, barang, informasi atau layanan), maka penipuan dapat dilakukan. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh ACFE Indonesia, mengungkapkan bahwa kasus kecurangan yang paling sering terjadi di Indonesia adalah kasus korupsi dengan tingkat persentase 69,9% atau sebanyak 167 kasus. Selanjutnya diikuti oleh penyimpangan aset/kekayaan negara dengan persentase 20,9% yakni sebanyak 50 kasus, sedangkan penyimpangan terhadap laporan keuangan dengan tingkat persentase 9,2% dengan sebanyak 22 kasus. Bagi sebuah organisasi, risiko adalah peristiwa potensial yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi sehingga dibutuhkan manajemen risiko dalam memahami sifat peristiwa tersebut dan jika mewakili ancaman, maka manajemen risiko dapat dijadikan rencana positif untuk memitigasinya. Penipuan merupakan risiko utama yang mengancam bisnis, tidak hanya dari segi kesehatan keuangan tetapi juga citra dan reputasinya. Dengan begitu, salah satu cara yang paling efektif untuk menangani masalah penipuan adalah dengan mengadopsi metode yang akan mengurangi motif, membatasi peluang, dan membatasi kemampuan penipu potensial untuk merasionalisasi tindakan mereka. Dalam kasus tindakan penipuan yang disengaja, tujuan dari kontrol preventif adalah untuk mengurangi

peluang dan menghilangkan godaan dari potensi pelanggaran. Teknik pencegahan termasuk pengenalan kebijakan, prosedur dan kontrol, dan kegiatan seperti pelatihan dan kesadaran penipuan untuk menghentikan terjadinya penipuan. Jika teknik pencegahan penipuan mungkin tidak menghentikan semua pelaku potensial, organisasi harus memastikan bahwa sistem tersedia yang akan menyoroti kejadian penipuan secara tepat waktu. Ini dicapai melalui deteksi penipuan. Strategi deteksi penipuan harus melibatkan penggunaan prosedur analitis dan lainnya untuk menyoroti anomali, dan pengenalan mekanisme pelaporan yang menyediakan komunikasi tindakan penipuan yang dicurigai. Elemen kunci dari sistem deteksi penipuan yang komprehensif akan mencakup pelaporan pengecualian, penambahan data, analisis tren, dan penilaian risiko berkelanjutan. Pencegahan penipuan dan deteksi penipuan keduanya memiliki peran untuk dimainkan dan tidak mungkin keduanya akan berhasil sepenuhnya jika salah satu darinya tidak dijalankan. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk mempertimbangkan pencegahan penipuan dan deteksi penipuan dalam merancang strategi yang efektif untuk mengelola risiko penipuan.

TELAAH LITERATUR

Definisi *Fraud*

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraud* adalah “penggunaan profesi seseorang untuk menambahkan kekayaan pribadi melalui penyalahgunaan yang disengaja atau penyalahgunaan sumber daya atau aset organisasi.” (Association of Certified Fraud Examiners, 2022). Demikian pula, itu juga dapat dilihat sebagai tindakan komisi yang direncanakan untuk menyebabkan keuntungan tidak sah bagi satu orang dan kerugian yang tidak adil bagi orang lain baik dengan menyamarkan fakta atau sebaliknya (Fynefaceph & Oladutire, 2013).

Fraud dilakukan oleh organisasi dan individu untuk menghindari pembayaran atau kehilangan layanan; untuk mendapatkan layanan, properti, atau uang dan untuk mengamankan keuntungan pribadi atau bisnis. Oleh karena itu, *fraud* dapat didefinisikan sebagai penggunaan kekeliruan yang disengaja untuk secara curang mendapatkan aset, uang, atau properti berharga lainnya yang dipegang atau dimiliki oleh suatu lembaga.

Jenis-jenis *Fraud*

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, ada tiga kategori utama penipuan yang mempengaruhi organisasi. Yang pertama adalah penyimpangan atas aset (*asset misappropriation*), yang melibatkan pencurian atau penyalahgunaan aset organisasi. Contohnya termasuk pencurian pabrik, inventaris atau uang tunai, faktur palsu, penipuan piutang, dan penipuan penggajian. Kategori *fraud* kedua adalah pernyataan palsu (*fraudulent statement*). Ini biasanya dalam bentuk pemalsuan laporan keuangan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak semestinya. Ini juga termasuk memalsukan dokumen seperti kredensial karyawan. Yang terakhir dari tiga kategori *fraud* adalah korupsi (*corruption*). Ini termasuk aktivitas seperti penggunaan suap atau penerimaan 'uang pelicin', penggunaan informasi rahasia yang tidak benar, konflik kepentingan, dan tender kolusif.

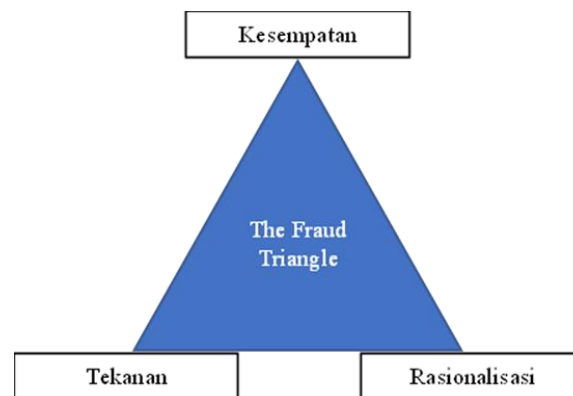
Sektor yang Terdampak

Fraud adalah masalah yang mungkin dihadapi oleh semua organisasi tanpa memandang ukuran, industri, atau negara. Selagi organisasi memiliki properti berharga (uang tunai, barang, informasi atau layanan), maka terdapat kemungkinan bahwa *fraud* dapat dilakukan. Seringkali penipuan tingkat tinggi di organisasi atau perusahaan besar dilaporkan di media lalu perusahaan yang lebih kecil mungkin merasa mereka tidak mungkin menjadi sasaran penipu. Namun, menurut laporan ACFE, usaha kecil (diklasifikasikan sebagai yang memiliki

kurang dari 100 karyawan) lebih sering mengalami penipuan daripada organisasi besar dan mengalami kerugian rata-rata yang lebih tinggi. Ketika perusahaan kecil terkena kerugian penipuan yang besar, mereka cenderung tidak dapat menyerap kerusakan daripada perusahaan yang lebih besar dan bahkan mungkin gulung tikar sebagai akibatnya (Association of Certified Fraud Examiners, 2020).

Teori *The Fraud Triangle*

Pada tahun 1950, Donald R. Cressey, seorang kriminolog, melakukan observasi terhadap penelitian yang dilakukan oleh Sutherland. Terdapat tiga faktor yang mendorong terjadinya kecurangan: tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Cressey, 1950). Ketiga faktor tersebut kemudian dikenal dengan teori *The Fraud Triangle*.



Gambar 1 Teori *The Fraud Triangle* (Sumber: Cressey, 1950)

Tekanan dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya *fraud*. Tekanan tersebut, seperti dijelaskan Cressey, lebih mengacu pada tekanan finansial, seperti utang, gaya hidup mewah, ketergantungan obat, dan lain-lain. Peluang memungkinkan terjadinya kecurangan. Hal ini biasanya disebabkan oleh lemahnya pengendalian internal dalam suatu organisasi, kurangnya pengawasan, dan penyalahgunaan wewenang. Diantara ketiga elemen segitiga *fraud*, peluang merupakan elemen yang paling mungkin diminimalkan melalui proses, prosedur, pengendalian dan upaya deteksi dini terhadap *fraud*.

Rasionalisasi merupakan unsur penting terjadinya kecurangan, dimana pelaku selalu mencari pembenaran atas perbuatannya. Misalnya, pelaku beralih bahwa perbuatannya melakukan penipuan adalah untuk kebahagiaan keluarga dan orang-orang yang dicintainya, masa kerjanya sudah cukup lama, dan merasa berhak mendapatkan lebih dalam perihal jabatan ataupun gaji, maupun keuntungan perusahaan sangat besar sehingga tidak masalah baginya untuk melakukan *fraud*. Menurut Dorminey et al. (2011), studi fundamental Cressey yang menyebutkan bahwa dengan tekanan finansial yang dirasakan, peluang yang dirasakan oleh pelaku bahwa pencurian tidak akan terdeteksi, dan rasionalisasi dimana pelaku merasa tindakan yang dilakukan adalah benar, dapat membuat sebuah individu untuk melakukan *fraud*.

Fraud Risk Management

Mengelola risiko *fraud* memerlukan proses yang sama seperti mengelola risiko bisnis lainnya. Pedoman manajemen risiko tersedia dalam ISO 31000 dan kerangka kerja COSO. *Fraud Risk Management* mengacu pada setiap kegiatan yang direncanakan dan tindakan yang diambil untuk meminimalkan risiko yang timbul dari kasus penipuan perusahaan potensial dan aktual. *Fraud Risk Management* berasal dari kerangka kerja manajemen risiko yang diusulkan oleh Committee of the Sponsoring Organization (COSO). Kerangka kerja COSO mengakui fakta bahwa semua organisasi memerlukan prosedur pengendalian internal formal dan merekomendasikan agar ukuran yang memadai digunakan dalam mengevaluasi apakah tujuan tercapai atau tidak. Kerangka kerja COSO menguraikan empat rekomendasi untuk memitigasi kecurangan yaitu: mempertimbangkan berbagai jenis kecurangan, menilai tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Committee of Sponsoring Organization of the Threadway Commission, 2016). Rekomendasi tersebut selaras dengan unsur teori *The Fraud Triangle*.

Suatu entitas perlu mempertimbangkan kemungkinan kecurangan dengan menilai risikonya untuk mencapai tujuannya karena terdapat kemungkinan bahwa seseorang atau suatu kelompok dapat bertindak di luar dari perilaku etis organisasi. Oleh karena itu, kerangka tersebut menekankan kepatuhan dan risiko kecurangan sebagai standar baru untuk mengukur efektivitas pengendalian internal sebagai bagian dari audit tahun buku. Sistem pengendalian internal organisasi harus aktif dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan peraturan, bisnis, dan operasi (Committee of Sponsoring Organization of the Threadway Commission, 2013). Penilaian risiko penipuan merupakan bagian integral dari program anti-penipuan yang didasarkan pada kerangka kerja COSO, yang mempertimbangkan cara-cara penipuan dan pelanggaran dapat terjadi oleh dan terhadap entitas. Ini membantu dalam menyediakan struktur untuk mengatasi potensi penipuan secara proaktif, yang juga akan mengurangi paparan dari risiko penipuan. Selain itu, hal ini dapat melengkapi lingkungan kontrol internal dalam membantu mencegah, mendeteksi, dan menghalangi penipuan. Penelitian tentang *fraud* dan pengelolaan *fraud* sering kali berfokus pada pendekatan deteksi dan pencegahan. Pendekatan proaktif ini bertujuan untuk mencegah dan mendeteksi penipuan pada tahap awal dan sejalan dengan tujuan strategis perusahaan untuk mengatasi penipuan sebelum terjadi. Namun, langkah-langkah responsif ini membutuhkan fokus yang sama untuk mengelola risiko penipuan residual. Dengan demikian, pendekatan manajemen risiko penipuan berbasis bisnis yang efektif adalah pendekatan yang berfokus pada tiga aspek: deteksi, pencegahan, dan respons (Boateng et al., 2014). Deteksi *fraud* melibatkan identifikasi penipuan secepat mungkin setelah dilakukan. Strategi deteksi *fraud* adalah rencana yang diterapkan untuk mengidentifikasi penipuan secara efisien dan cepat yang telah melewati langkah-langkah pencegahan sehingga organisasi dapat mengambil tindakan korektif yang tepat (Standards Australia, 2021). Sebagian besar penipuan dilakukan oleh orang dalam sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk terdeteksi (KPMG, 2017).

Deteksi *fraud* yang melibatkan mekanisme yang berlaku baik di level unit maupun level bank termasuk semua kontrol yang diadopsi untuk memitigasi risiko operasional yang berkontribusi terhadap deteksi potensi *fraud*. Dalam mendeteksi penipuan oleh organisasi mengungkapkan bahwa tinjauan kontrol akses, sekuritas fisik dan uji kontrol untuk analisis risiko adalah cara deteksi penipuan yang paling efektif. Metode yang penting untuk mendeteksi transaksi penipuan adalah sistem pengendalian internal. Selain itu rekonsiliasi akun, pengawasan elektronik, peningkatan perhatian manajemen senior, tinjauan kas, audit penipuan, tinjauan pengendalian internal, hotline penipuan, pelatihan deteksi penipuan, pengamatan inventaris, dan perangkat lunak penipuan adalah beberapa cara efektif untuk mendeteksi penipuan dalam organisasi (Halbouni, 2015). Manajemen risiko kecurangan preventif berarti menghindari terjadinya kecurangan atau *fraud*. Dengan kata lain, ini melibatkan upaya untuk mengurangi frekuensi terjadinya *fraud* menjadi nol. Biaya untuk tindakan pencegahan cenderung lebih murah daripada waktu dan biaya yang diperlukan untuk mendeteksi penipuan dan litigasi (Sanusi et al., 2015). Pendekatan terbaik untuk mencegah *fraud* adalah mencegahnya terjadi sejak awal dan mencegahnya sebagian besar dengan meningkatkan proses bisnis utama (Albrecht et al., 2012). Pencegahan *fraud* dimulai dengan mengidentifikasi kelemahan dalam sistem organisasi saat ini dan penerapan atas kontrol internal. Hal ini akan mengurangi peluang *fraud* dan memperingatkan karyawan bahwa perusahaan memantau bisnis dan mencegah penipuan secara aktif. Oleh karena itu, sangat penting untuk menempatkan penekanan yang kuat pada pencegahan *fraud*, karena hal ini mengurangi peluang terjadinya penipuan. Respons dari suatu entitas terhadap penipuan sangat bervariasi dari satu sektor ke sektor lainnya dan lintas negara. Menurut ACFE (2010), terdapat banyak cara dan mekanisme pelaporan kejadian penipuan dalam suatu organisasi yang mengarah pada pengendalian *fraud* yang efektif. Organisasi harus mengenali pembentukan strategi respons atas *fraud*. Respons yang paling efektif saat menghadapi kasus *fraud* meliputi penyelidikan internal, rujukan ke otoritas yang bertanggung jawab, peninjauan oleh komite audit, pengunduran diri

atau pensiun sukarela, tindakan perdata untuk peringatan atau teguran, diselesaikan di depan pengadilan, pemecatan langsung, dan tindakan disipliner.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan penulis adalah metode melalui penelitian kualitatif, yaitu model penelitian dengan menggunakan data dalam bentuk deskriptif. Pendekatan kualitatif yang diterapkan pada penelitian ini adalah pendekatan yang dilakukan melalui studi pustaka dan literatur yang relevan dengan pokok bahasan yang disampaikan dalam penelitian. Peneliti melakukan penelitian yang diawali dengan tahap pengumpulan data, yang dilanjutkan dengan tahap analisis dari data yang sudah terkumpul, interpretasi data, dan diakhiri dengan kesimpulan berdasarkan pada hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mencegah terjadinya *fraud*, manajemen harus menerapkan sistem pengelolaan sumber daya suatu organisasi dalam mengantisipasi potensi risiko-risiko yang telah diidentifikasi sebelumnya, dipertimbangkan dan diukur bagaimana cara menghadapinya. Dalam setiap kegiatan dalam organisasi selalu terdapat ketidakpastian yang sama dengan risiko, salah satunya adalah risiko terjadinya *fraud* pada perusahaan. Oleh karena itu, hal ini menjadi tanggung jawab manajemen untuk mengelola risiko-risiko tersebut. Manajemen risiko dan pengendalian internal berkontribusi dalam pengimplementasian tata kelola perusahaan yang baik (GCG), terutama dalam menumbuhkan keberhasilan pencapaian tujuan perusahaan. Tanpa adanya manajemen risiko yang baik, proses pengendalian internal perusahaan menjadi lemah atau menurun. Sementara itu, melemah dan menurunnya sistem pengendalian internal maka pengendalian tata kelola perusahaan juga akan melemah (Susilo & Victor, 2019).

Dalam kajian mengenai pengendalian internal *Committee on Sponsoring Organizations* (COSO), Robert Moeller menggambarkan dengan jelas hubungan antara tata kelola perusahaan - manajemen risiko - pengendalian internal. Di bagian yang berjudul "*Clearing up a few misconception*" menunjukkan adanya manajemen risiko perusahaan (ERM) melakukan lebih dari sekadar *internal control*. *Internal control* merupakan elemen integral dari enterprise risk management. *Internal control* merupakan salah satu elemen penting dari *company risk management* (Moeller, 2013). Selain itu, menurut Ovidiu-Constantin *et. al.* (2010) menekankan pentingnya dan peran *risk management* dalam pengelolaan *internal auditor* perusahaan. Memiliki strategi *risk management* yang baik berarti adanya keyakinan yang tinggi terhadap laporan keuangan perusahaan dan risiko audit yang lebih baik. Menerapkan program *risk management*, seperti pada penelitian sebelumnya menjelaskan peran *internal auditor* dalam memastikan *risk management* perusahaan tetap terjaga. Sebuah interpretasi risiko audit diharapkan kepada *auditor eksternal* berdasarkan manajemen risiko perusahaan, yang mana berarti *risk management* sebagai penyelesaian untuk krisis *fraud* (Constantin, *et. al.*, 2010). Beberapa penelitian berfokus terhadap tanggung jawab auditor yang mana menjelaskan interaksi atau ikatan antara sifat *fraud* dan kebijakan pengendalian. Kostova menguraikan terdapat kewajiban auditor dalam mendeteksi terjadinya *fraud*. Dengan adanya seorang auditor dalam pengendalian perusahaan diharapkan untuk menyatakan opini atau pendapat tentang laporan keuangan perusahaan tersebut. Selain itu, Kostova juga menerangkan terdapat faktor-faktor keuangan yang menjadi penyebab terjadinya *fraud* dan mengidentifikasi karakteristik *fraud* tersebut. Peneliti menyatakan lingkungan ekonomi merupakan faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya *fraud*. Contohnya, sebuah perusahaan sedang berada di bawah tekanan untuk memenuhi target keuangan perusahaan, hal ini akan menimbulkan terjadinya *fraud* (Kostova, 2013). Penelitian oleh Love & Manisero (2021) berbeda dengan Kostova (2013) yang mana Kostova (2013) lebih berfokus pada faktor-faktor terkait ekonomi, Love (2012) berfokus terhadap tanggung jawab seorang auditor dalam mendeteksi

fraud terkait standar dari pelaporan. Perlu diingat bahwa dalam Standar Audit yang Diterima Secara Umum (GAAS) menyatakan bahwa jaminan mutlak tidak dapat diberikan, tetapi mengurangi risiko salah saji material dan memberikan jaminan yang wajar. Ketika seorang *auditor* menemukan informasi yang meragukan, maka diperlukan penilaian ulang terhadap semua aspek audit. Pelaku *fraud* dapat menggunakan informasi dan dokumen palsu untuk menyembunyikan tindakan mereka selama proses verifikasi. Terdapat perbedaan antara audit GAAS dan audit *fraud*. Audit atas GAAS menghasilkan pendapat tentang keakuratan penyajian laporan keuangan. Audit atas *fraud* mengharuskan auditor memeriksa saldo-saldo material. Jadi, audit atas GAAS dibuat dengan tujuan mengurangi risiko salah saji saldo-saldo material pada perusahaan. (Love & Manisero, 2021). Menurut Johnson, Kuhn, Apostolou, dan Hassell (2013), penilaian risiko *fraud* auditor terhadap manajemen perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara narsisme dan *fraud*, dengan konsisten mengamati perilaku *fraud* saat ini. Peneliti mengungkapkan kemampuan auditor dalam mengenali *fraud* pada perusahaan, sehingga dibutuhkannya seorang auditor yang memiliki kemampuan tinggi dan berpengalaman. Sehingga kesimpulan dari penelitian ini adalah narsisme manajerial merupakan tindakan atau perbuatan yang dapat menyarankan adanya pedoman penilaian yang meningkat atas *fraud* (Johnson et al., 2012). Pada penelitian Simha & Satyanarayan (2016) yang mana membahas persepsi metode mencegah dan mendeteksi *fraud* dengan data kualitatif dan pemeriksa forensik. Selain itu, mempertimbangkan peran teknologi dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya *fraud* dalam perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan tinjauan literatur terkait *fraud* yang dikombinasikan dengan teknik mencegah dan mendeteksi lainnya. Dalam telaah literatur terdapat informasi-informasi tentang adanya penerapan teknologi dalam mencegah dan mendeteksi *fraud*. Yang mana bertujuan untuk mengetahui *fraud* dari sudut pandang pemeriksa forensik yang menggunakan pengalaman auditor. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemeriksa forensik saja masih belum cukup untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan, maka Peneliti juga menyadari teknologi

menjadi salah satu peran dalam *fraud*. Simeunović, Grubor dan Ristic (2016) meneliti tentang mendeteksi *fraud* dari penggunaan forensik digital untuk mendeteksi terjadinya *fraud*. Kasus khusus yang digunakan adalah *fraud* oleh karyawan perusahaan, yang mana dengan menggunakan konsep ini efektif untuk menyelidiki *fraud* akuntansi dan mendeteksi bukti adanya *fraud* secara digital. Para peneliti menemukan bahwa 65% dari semua kasus penipuan yang terungkap, 10% diantaranya dideteksi oleh auditor dan 23% dideteksi oleh *internal control* perusahaan. Simeunovic et al Menyatakan dalam pencegahan proaktif diperlukannya control yang memadai dari perusahaan sehingga menciptakan budaya perusahaan yang jujur dan integritas di lingkungan perusahaan. Penulis merekomendasikan pendekatan gabungan antara kemampuan audit dan analitik digital dalam mencegah terjadinya *fraud* (Simeunović et al., 2016).

SIMPULAN

Untuk mencegah terjadinya *fraud*, suatu perusahaan harus memiliki manajemen yang menerapkan proses manajemen sumber daya organisasi yang mengantisipasi potensi risiko yang teridentifikasi untuk mengetahui dan memahami pola dan isu-isu yang berkaitan terkait *fraud*. Terdapat faktor-faktor yang mendorong terjadinya *fraud* diantaranya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang dikenal dengan teori *The Fraud Triangle*. Banyak kajian yang lebih berfokus pada *good corporate governance* (GCG) dan kontrol internal yang dikaitkan dengan proses audit, seperti keperluan dalam inspeksi terhadap *internal control* dan penilaian risiko yang direncanakan sebagai bagian dari operasi audit. Selain itu, para peneliti juga meneliti terkait kecakapan auditor dalam mengidentifikasi adanya *fraud* dan memastikan bahwa masih dibutuhkannya *training* bagi seorang *auditor* untuk mengidentifikasi alasan yang menjadi dasar seseorang melakukan *fraud*. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai penghindaran *fraud* secara efektif, karena penghindaran yang efektif memerlukan etika budaya yang baik dan kontrol perusahaan yang

memadai. Dari bagian pembahasan, ditemukan bahwa metode deteksi *fraud* saat ini masih kurang memadai. Selain dari proses audit, penelitian ini juga membahas mengenai *internal control* dan *corporate governance*. Meskipun terdapat berbagai macam literatur yang membahas mengenai *fraud* atas laporan keuangan, masih ditemukan celah konsep mengenai manajemen risiko untuk mendeteksi dan mencegah *fraud*.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examiners. (2020). Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2020 Global Fraud Study. *Association of Certified Fraud Examiners, Inc.*, 1–88. <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2020/>
- Association of Certified Fraud Examiners. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Boateng, A. A., Boateng, G. O., & Acquah, H. (2014). A Literature Review of Fraud Risk Management in Micro Finance Institutions in Ghana. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(11), 42–52.
- Committee of Sponsoring Organization of the Threadway Commission. (2013). COSO Internal Control – Integrated Framework (2013). *COSO*, 1–8.
- Committee of Sponsoring Organization of the Threadway Commission. (2016). *Fraud Risk Management Guide - Executive Summary*. COSO. <https://www.coso.org/Documents/COSO-Fraud-Risk-Management-Guide-Executive-Summary.pdf>
- Cressey, D. R. (1950). The Criminal Violation of Financial Trust. *American Sociological Review*, 16(4), 743. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23956527/>
- Dorminey, J. W., Fleming, A. S., Kranacher, M.-J., & Riley Jr., R. A. (2011). *Beyond the Fraud Triangle*. *Fraud Magazine*. <https://www.fraud-magazine.com/article.aspx?id=4294970127>
- Fynefaceph, A., & Oladutire, O. (2013). Fraud Prevention, Mitigation and Management Practices In Nigerian Firms. *IOSR Journal of Business and Management*, 11(3), 07–14. <https://doi.org/10.9790/487x-01130714>
- Johnson, E. N., Kuhn, J. R., Apostolou, B., & Hassell, J. M. (2012). Auditor Perceptions Of Client Narcissism As A Fraud Attitude Risk Factor Auditor

Perceptions Of Client Narcissism As A Fraud Attitude Risk Factor Auditor
Perceptions Of Client Narcissism As A Fraud Attitude Risk Factor. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 203–219.

Kostova, S. (2013). *Audit Procedures For Disclosure Of Errors And Fraud In Financial Statements*. 51(2), 355–375.
<http://www.eknfak.ni.ac.rs/src/Ekonomske-teme.php>

Love, V. J., & Manisero, T. R. (2021). A Corporate Governance Anomaly Requiring Outside Auditors to Disclose CAMs May Have Unintended Consequences. *The CPA Journal*, 91(2/3), 11–14.

Moeller, R. R. (2013). Executive's Guide to COSO Internal Controls - Understanding and Implementing the New Framework. In *Executive's Guide to COSO Internal Controls*. John Wiley & Sons, Inc.

Simeunović, N., Grubor, G., & Ristić, N. (2016). Forensic Accounting In The Fraud Auditing Case. *The European Journal of Applied Economics*, 13(2), 45–56. <https://doi.org/10.5937/ejae13-10509>

Simha, A., & Satyanarayan, S. (2016). Straight from the Horse 's mouth : Auditors ' on Fraud Detection and Prevention , Roles of Technology , and White-Collars Getting Splattered with Red! *Journal of Accounting and Finance*, 16(1), 26–44.

Standards Australia. (2021). *Fraud and Corruption Control Implementation Guide*.